

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tanaman Herbal

Tanaman herbal merupakan berbagai jenis tumbuhan yang diketahui memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Tanaman herbal adalah tumbuhan yang telah diidentifikasi dan diketahui berdasarkan pengamatan manusia memiliki senyawa yang bermanfaat untuk mencegah, menyembuhkan penyakit, melakukan fungsi biologis tertentu, hingga mencegah serangan serangga dan jamur (Hidayanto *et al.*, 2015). Tanaman herbal mencakup jenis tanaman yang dimanfaatkan buah, bunga, daun, akar, dan batangnya. Tanaman herbal dapat berupa tanaman yang dimanfaatkan buah, bunga, daun, akar rimpang dan umbi, serta batangnya (Hakim, 2015).

Tanaman herbal bermanfaat untuk kecantikan, kesehatan, dan pengobatan penyakit tertentu. Tanaman herbal memiliki manfaat untuk menjaga keharmonisan, antara lain kecantikan, kesehatan, dan pengobatan penyakit tertentu (Putra *et al.*, 2023). Hal tersebut kemudian dikuatkan oleh Krisnawan *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa tanaman herbal seperti kunyit, temulawak, jahe, kencur, serai, kayu manis, dan cengkeh dapat menjaga dan meningkatkan imunitas tubuh bila diolah dengan benar. Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh Zafrial dan Amalia (2018) yang menyatakan bahwa senyawa aktif dalam tanaman herbal bawang putih, ginseng, kunyit, mistoloe, teh hijau, urushi, camptothecin, dan resveratrol menjadi alternatif dalam pengobatan antikanker baru. Pernyataan

tersebut kemudian diperkuat kembali oleh Wulandari dan Azrianingsih (2014) yang menyatakan bahwa tanaman herbal dalam jamu gendong tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan, namun juga bermanfaat untuk menjaga kecantikan.

Negara maju memanfaatkan tanaman herbal sebagai obat herbal, *food supplement*, kosmetik, dan parfum. Beberapa produk olahan tanaman herbal yang saat ini dimanfaatkan oleh negara maju ialah *herbal medicine*, *food supplement*, kosmetik, dan parfum (Abdillah, 2019). Masyarakat Indonesia memanfaatkan tanaman herbal sebagai bumbu masakan, obat tradisional, dan jamu. Tanaman herbal sangat diminati masyarakat Indonesia dan dipergunakan sebagai bumbu masakan, obat tradisional atau jamu (Perdani & Hasibuan, 2021). Tanaman herbal diminati sebagai obat dikarenakan harganya yang murah dan terjangkau, serta mudah ditemukan. Tanaman herbal adalah alternatif cara murah yang tentu saja dapat dengan mudah terjangkau dikalangan masyarakat menengah ke bawah, bisa pula dilakukan dengan menanam sendiri di pekarangan yang luasnya tidak memakan tempat terlalu banyak (Chandriyanti *et al.*, 2023).

Subsistem agribisnis tanaman herbal dimulai dari subsistem hulu, budidaya, agroindustri, hingga subsistem hilir. Agribisnis tanaman herbal (obat) terdiri dari subsistem hulu (input), budidaya (*on farm*), agroindustri (*off farm*), dan hilir (output) (Hidayat & Supartoko, 2017). Subsistem hulu tanaman herbal memerlukan berbagai sumber dayanya tersendiri. Subsistem hulu tanaman herbal membutuhkan berbagai sumber daya, di antaranya berupa bahan baku produksi, modal atau jasa yang menyediakan teknologi, penyedia benih dan bibit, penyedia pupuk, produsen obat-obatan, penyedia/pengelola modal usaha, jasa, atau konsultan usaha (Siregar

et al., 2020). Strategi pengembangan yang dapat dilakukan terkait subsistem hulu untuk meningkatkan kualitas hasil tanaman herbal ialah mencakup program penanaman menggunakan bibit yang unggul, ekstensifikasi, intensifikasi, rehabilitasi, serta pendampingan penyuluh dalam penggunaan pupuk. Strategi pengembangan subsistem hulu yang dapat dilakukan terkait tanaman herbal yakni melakukan program penanaman menggunakan bibit unggul, melakukan ekstensifikasi (perluasan lahan), intensifikasi dan rehabilitasi tanaman tua, serta pendampingan penggunaan pupuk oleh tenaga penyuluh (Leunupun *et al.*, 2020).

Subsistem budidaya/usaha tani tanaman herbal merupakan proses pengelolaan tanaman yang terdiri dari proses pembibitan hingga proses panen. Tahapan budidaya tanaman herbal (obat) meliputi pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, dan panen (Fatimah, 2020). Dalam subsistem budidaya tanaman herbal acapkali ditemukan permasalahan yang menyangkut kegiatan budidaya itu sendiri maupun kurangnya kemampuan petani, sehingga memerlukan penanganan yang tepat. Budidaya tanaman herbal di Indonesia masih menghadapi kendala seperti penyelenggaraan kegiatan budidaya tanaman obat yang belum profesional, ketidakmampuan petani dalam menjaga kualitas dan mutu tanaman obat (Salim *et al.*, 2017). Penanganan yang tepat dalam budidaya tanaman herbal ialah seperti melalui penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP), sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi tanaman herbal. Salah satu penanganan yang tepat selama budidaya tanaman herbal ialah dengan menerapkan *Good Agricultural Practices* (GAP) sebagai usaha memenuhi jawaban atas

kepentingan standarisasi, legalitas dan jaminan kontinuitas suplai industri (Hidayat & Supartoko, 2017).

Hasil produksi tanaman herbal nantinya bisa langsung dipasarkan ke berbagai sektor bidang industri maupun distribusi. Pemasaran hasil tanaman herbal mencakup industri kecil/jamu gendong, industri jamu, industri minuman dan makanan, industri non pangan, pengobatan tradisional, pasar tradisional, pedagang-pengepul, *supplier*, serta eksportir (Siregar *et al.*, 2020). Hal tersebut kemudian dikuatkan oleh Ariyanto & Indaryani (2022) yang menyatakan bahwa permintaan/pasar tanaman herbal datang dari keperluan pemenuhan kebutuhan dalam negeri dan luar negeri, di mana kebutuhan dalam negeri berasal dari industri obat tradisional (IOT), industri kecil obat tradisional (IKOT), dan industri farmasi, sementara luar negeri berasal dari ekspor. Tanaman herbal tidak hanya dipasarkan secara langsung, namun juga dapat diolah terlebih dahulu sebelum nantinya dipasarkan dalam bentuk produk olahan tanaman herbal. Tanaman herbal memiliki berbagai macam cara untuk dimanfaatkan seperti pemanfaatannya yang bisa langsung dipasarkan dan dapat pula diolah terlebih dahulu sebelum dipasarkan (Baharuddin *et al.*, 2021). Produk olahan tanaman herbal tersebut dapat mencakup jamu, obat, maupun kosmetik. Olahan tanaman herbal ialah seperti jamu, obat herbal, fitofarmaka, dan kosmetika tradisional (Kok *et al.*, 2023).

Jika dibandingkan dengan nilai jual komoditas hortikultura lainnya, harga jual komoditas tanaman herbal terbilang rendah. Nilai jual komoditas tanaman obat sampai saat ini tergolong rendah jika dibandingkan dengan komoditas tanaman hortikultura atau perkebunan rakyat lainnya (Ariyanto & Indaryani, 2022).

Pendapat terkait rendahnya nilai jual tanaman herbal tersebut kemudian dikuatkan oleh Salim *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa tanaman herbal memiliki harga pasar yang rendah atau cenderung tidak menentu dibanding dengan komoditas lainnya. Rendahnya nilai jual tanaman herbal tersebut menurut Yudhana *et al.* (2023) disebabkan oleh belum adanya inovasi pada produk serta target pasar yang terbatas hanya pada pengepul dan juga warga sekitar. Penelitian Ariyanto & Indaryani (2022) menyatakan hal yang berbeda, yakni rendahnya nilai jual tanaman herbal dikarenakan belum adanya kebijakan harga dari pemerintah di dalam perdagangan komoditas tanaman herbal (obat).

2.2. Minat

Minat diartikan sebagai keinginan seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Minat merupakan keinginan seseorang untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu (Erliadi, 2015). Minat juga dapat digambarkan sebagai aspek yang menghubungkan seseorang dengan suatu pekerjaan. Minat adalah sebuah aspek yang menghubungkan antara seseorang dengan pekerjaan (Sari *et al.*, 2020). Menurut Muhammad *et al.* (2016) minat pada kalangan petani ialah sebuah aspek yang menghubungkan antara petani dengan pekerjaan/kegiatan usaha tani, di mana minat menjadi alasan kuat mengapa petani masih tetap bertahan menjalankan suatu pekerjaan/kegiatan usaha tani.

Minat didasarkan oleh kebiasaan yang dilakukan seseorang. Minat seseorang tergantung pada kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan (Setiawan *et al.*, 2020).

Menurut Reber & Reber (2010) bahwa faktor yang mempengaruhi minat di antaranya:

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan sesuatu yang membuat seseorang berminat dan bersumber dari dalam diri seseorang. Faktor internal mencakup motivasi, kebutuhan, pemusatan perhatian, dan keingintahuan.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan sesuatu yang membuat seseorang berminat dan bersumber dari luar diri seseorang tersebut. Faktor eksternal mencakup keluarga, rekan, tersedianya sarana prasarana atau fasilitas, dan keadaan.

Pendapat terkait faktor tersebut kemudian dikuatkan kembali oleh Setiawan *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa minat dinyatakan sebagai kebutuhan, keinginan dan dorongan yang muncul dari dalam diri sebuah individu (internal).

Faktor kemudahan budidaya (*triability*), produksi, stabilitas harga, dan pendapatan juga dapat mempengaruhi minat petani. Menurut Arianti *et al.* (2020) bahwa kemudahan dalam membudidayakan menjadi salah satu aspek yang dapat memunculkan minat para petani untuk memulai membudidayakan suatu komoditas tanaman. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Dewi & Jumrah (2023) yang menyatakan bahwa faktor potensi nilai produksi menjadi salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk berkegiatan ataupun bekerja di sektor pertanian. Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh Rahmah *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa harga komoditas pertanian yang baik dan stabil akan berpengaruh terhadap minat petani untuk terus membudidayakan komoditas

tersebut. Pernyataan tersebut kemudian diperkuat kembali oleh Peni (2021) yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap minat bertani masyarakat di Desa Seba-Seba Kabupaten Luwu.

Tumbuhnya minat ditandai dengan munculnya rasa dorongan untuk belajar, rasa perhatian, dan keingintahuan terhadap sesuatu. Munculnya minat terkait dengan rasa ingin belajar, perhatian, dan keingintahuan (Renninger & Hidi, 2016). Minat petani dapat diukur melalui kepuasan, kesenangan, semangat, kemauan, dan kesukaan. Minat diukur dari kepuasan responden melakukan usaha tani, kesenangan responden melakukan usaha tani, semangat responden terhadap usaha tani, kemauan responden untuk berusaha tani, dan kesukaan responden terhadap usaha tani (Panurat, 2014).

Minat petani dalam menanam dan membudidayakan tanaman herbal secara realitanya tergolong rendah. Minat petani dalam membudidayakan tanaman herbal cenderung rendah, hal ini dikarenakan harga pasar yang rendah atau cenderung tidak menentu dibanding dengan komoditas lainnya (Salim *et al.*, 2017). Rendahnya minat petani dalam membudidayakan tanaman herbal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Triasningsih *et al.* (2019) yang menyatakan minat petani dalam membudidayakan tanaman herbal masih rendah, hal tersebut dikarenakan pengetahuan petani akan pemanfaatan tanaman herbal masih belum optimal, sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan minat tersebut. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan minat budidaya tanaman herbal salah satunya ialah melalui pendekatan sosialisasi. Sosialisasi tentang tanaman herbal sebagai tanaman obat dan apotek hidup, serta optimalisasi halaman rumah sebagai lahan tanaman

herbal memicu minat petani dan masyarakat untuk menanam tanaman herbal, meningkatkan minat petani dan masyarakat untuk memulai menanam tanaman herbal pada halaman rumah, serta meningkatkan pengetahuan petani dan masyarakat tentang tanaman herbal yang dapat dijadikan obat dan apotek hidup (Reza & Bakri, 2022). Pendekatan pengembangan lokasi menjadi destinasi wisata juga mampu meningkatkan minat para petani sekaligus masyarakat sekitar untuk menanam dan mulai membudidayakan tanaman herbal. Pengembangan daerah menjadi lokasi wisata herbal di Desa Catur membuat petani anggota KWT, Pokdarwis, serta masyarakat sekitar berminat untuk membudidayakan serta mengembangkan komoditas tanaman herbal (Waruwu *et al.*, 2020).

2.3. Motivasi

Motivasi merupakan upaya dalam bentuk kekuatan, arah dan ketekunan seseorang untuk mencapai tujuan. Motivasi dapat diartikan sebagai proses yang menjelaskan mengenai kekuatan, arah, dan ketekunan seseorang dalam upaya untuk mencapai tujuan (Robbins & Judge, 2015). Motivasi pada kalangan petani diartikan sebagai dorongan dari dalam atau luar pribadi petani tersebut untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi petani adalah dorongan untuk melakukan sesuatu yang dapat mendorong petani dalam mencapai suatu tujuan (Aziz *et al.*, 2020). Motivasi menjadi variabel minat didasarkan pada alasan bahwa motivasi merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan, di mana dalam hal ini mempengaruhi minat petani untuk melakukan kegiatan usaha

tani/budidaya tanaman herbal. Motivasi menjadi faktor internal yang dapat mempengaruhi minat seseorang untuk melakukan sesuatu (Reber & Reber, 2010).

Motivasi memiliki keterkaitan dan pengaruh terhadap minat usaha tani/budidaya. Motivasi berpengaruh nyata terhadap minat berusaha tani dan meneruskan usaha tani keluarga (Amalia, 2015). Pengaruh motivasi terhadap minat usaha tani/budidaya tanaman herbal terwujud dalam kasus petani yang termotivasi akibat pengetahuannya terkait manfaat tanaman herbal yang kemudian meningkatkan minatnya untuk membudidayakan tanaman tersebut. Petani peserta penyuluhan yang termotivasi akibat manfaat pengetahuan yang mereka rasakan akan berminat untuk ikut praktik budidaya tanaman herbal (Trisnaningsih *et al.*, 2019). Faktor yang mempengaruhi motivasi petani untuk berminat melakukan usaha tani/budidaya tanaman herbal mencakup permintaan, harga, peluang, pengetahuan tradisi, dan melimpahnya hasil panen. Faktor yang mempengaruhi motivasi petani untuk berminat membudidayakan serta memasarkan tanaman herbal adalah: (1) permintaan dari pembeli, (2) harga tanaman herbal yang relatif tinggi, (3) adanya peluang yang terwujud dalam permintaan pasar, (4) pengetahuan tradisi yang diwariskan secara turun temurun, dan (5) melimpahnya hasil panen tanaman herbal (Foo *et al.*, 2014). Motivasi petani dapat diukur berdasarkan motivasi sosial, motivasi ekonomi, dan motivasi ekologi. Motivasi petani mencakup motivasi sosial, motivasi ekonomi, dan motivasi ekologi (Ruhimat, 2015).

Motivasi yang diberikan secara realitanya berpengaruh dan berperan besar terhadap minat petani dalam membudidayakan tanaman herbal. Motivasi yang

diberikan kepada petani Desa Sukajadi dapat meningkatkan minat petani tersebut dalam mengembangkan budidaya komoditas tanaman herbal (Purwanti *et al.*, 2022). Besarnya pengaruh motivasi terhadap minat petani dalam membudidayakan tanaman herbal dikarenakan motivasi menjadi salah satu faktor penggerak dalam kegiatan budidaya tanaman herbal. Kegiatan budidaya tanaman herbal yang dilakukan petani Kecamatan Jumapolo didorong oleh faktor penggerak motivasi (Widiyanto, 2005). Kurangnya motivasi terhadap petani menyebabkan berkurangnya minat petani untuk membudidayakan tanaman herbal. Kendala yang dihadapi ialah motivasi peserta di Desa Kadirejo, di mana pada awal kegiatan peserta belum sepenuhnya termotivasi, sehingga mempengaruhi minat peserta untuk bergabung dalam agenda awal program pembudidayaan tanaman herbal (Yunindanova *et al.*, 2020). Upaya meningkatkan minat membudidayakan tanaman herbal melalui motivasi (dorongan) dilakukan dengan beberapa metode. Meningkatkan minat petani dan masyarakat Dusun Sanan dalam memanfaatkan lahan pekarangan sebagai lahan budidaya tanaman herbal dilakukan melalui penyuluhan serta pemberian bibit tanaman herbal, *polybag*, dan media tanam (Istiyanti & Sriyadi, 2022).

2.4. Kebutuhan

Kebutuhan merupakan segala sesuatu yang diperlukan manusia untuk mencukupkan dan mensejahterakan hidupnya. Kebutuhan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diperlukan manusia untuk menyejahterakan hidupnya, yang mana kebutuhan mencerminkan perasaan ketidakpuasan ataupun kekurangan

dalam diri manusia (Yuniarti, 2016). Kebutuhan menjadi variabel minat dikarenakan kebutuhan merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan, di mana dalam hal ini mempengaruhi minat petani untuk melakukan kegiatan usaha tani/budidaya tanaman herbal. Kebutuhan merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi minat seseorang dalam melakukan suatu kegiatan (Reber & Reber, 2010). Pernyataan terkait kebutuhan tersebut kemudian diperkuat oleh Saputra (2018) yang menyatakan bahwa kebutuhan yang ingin dipenuhi seseorang mengantarkan seseorang tersebut untuk berminat melakukan sesuatu. Kebutuhan secara langsung akan menimbulkan motivasi yang berujung pada munculnya minat. Motivasi atau dorongan akan muncul jika ada kebutuhan yang disadari menimbulkan minat dan dari minat tersebut akan menimbulkan keinginan (Pratama *et al.*, 2021).

Menurut teori Maslow (1943) dalam Sunyoto (2010) kebutuhan pada manusia umumnya mencakup:

1. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*)

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan manusia paling dasar yang dibutuhkan untuk dapat menunjang kehidupan. Di mana kebutuhan fisiologis meliputi sandang, pangan, dan papan.

2. Kebutuhan rasa aman (*safety needs*)

Kebutuhan akan rasa aman meliputi keamanan secara fisik dan psikologis. Keamanan fisik mencakup keamanan di tempat bekerja serta keamanan dari dan menuju tempat bekerja. Adapun keamanan dari segi psikologis terwujud dalam

perlakuan di tempat kerja yang manusiawi dan adil, jaminan akan kelangsungan pekerjaan, dan jaminan akan hari tua.

3. Kebutuhan sosial (*social needs*)

Kebutuhan sosial meliputi kebutuhan untuk berteman, bersahabat, berafiliasi, dan berinteraksi dengan orang lain.

4. Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*)

Kebutuhan penghargaan meliputi kebutuhan dan keinginan untuk dihormati, dihargai atas prestasi yang telah dicapai, diakui atas faktor kemampuan dan keahliannya, serta dihargai atas efektivitas kerjanya. Kebutuhan akan rasa penghargaan dapat dibagi menjadi dua, yakni:

a) Penghormatan yang bersumber dari diri sendiri

Penghormatan yang bersumber dari diri sendiri mencakup keinginan dari dalam diri individu untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, prestasi, kemandirian, dan kebebasan. Di mana cakupan tersebut mengindikasikan bahwa individu ingin dan perlu mengetahui serta membuktikan bahwa dirinya mampu menyelesaikan berbagai tugas, tanggung jawab maupun tantangan yang terjadi.

b) Penghormatan yang bersumber dari orang lain

Penghormatan yang bersumber dari orang lain mencakup prestasi. Di mana individu membutuhkan penghargaan/validasi atas segala sesuatu yang telah dilakukan/dicapainya.

5. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*)

Aktualisasi diri merupakan bentuk kebutuhan tertinggi. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan proses pengembangan potensi diri seseorang. Kebutuhan aktualisasi diri dapat dipenuhi melalui pemenuhan akan pendidikan dan pelatihan, pemberian kesempatan dan kebebasan untuk berkreasi, serta memberikan tugas/tanggung jawab yang bersifat mengembangkan diri.

Kebutuhan bagi petani mencakup kebutuhan fisiologis (sandang, pangan, papan, dan kesehatan) dan aktualisasi diri (pendidikan). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lestari *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa kebutuhan dari petani mencakup kebutuhan pokok bagi dirinya dan keluarganya yakni sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan. Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh pendapat Najib *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa kebutuhan terpenting dan harus diprioritaskan bagi petani ialah mencakup kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan.

Kebutuhan secara realitanya memang menjadi pengaruh yang cukup besar untuk menggerakkan minat seorang petani dalam membudidayakan tanaman herbal. Kebutuhan menjadi alasan yang memotivasi petani Desa Ketapanrame dan Trawas untuk akhirnya berminat untuk membudidayakan salah satu komoditas tanaman herbal (Hotimah *et al.*, 2014). Kebutuhan yang secara nyata menimbulkan minat petani dalam membudidayakan tanaman herbal mencakup kebutuhan sehari-hari (fisiologis) dan pendidikan bagi anak petani (aktualisasi diri). Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu petani tanaman herbal di Kelurahan Kambo

didapati bahwa budidaya tanaman herbal dilakukan untuk membantu pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan untuk membiayai pendidikan anak petani (Iska, 2022).

2.5. Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dan terdekat dengan seorang individu manusia. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat di mana di situlah awal atau pertama seseorang mulai belajar karena orang tua wajib hukumnya untuk mendidik anak-anaknya (Prasetya & Putro, 2019). Menurut Puspitawati (2006) dalam Hasim & Aminah (2022) bahwa keluarga sebagai wadah pertama bagi anggota keluarga dalam mengembangkan potensi, mengembangkan aspek sosial dan ekonomi, serta penyemaian cinta kasih sayang antar anggota keluarga. Keluarga memberikan aspek penting bagi keberlanjutan pertanian, yakni pengetahuan, keterampilan dan kepemilikan lahan. Hal tersebut senada dengan pendapat Zarja *et al.* (2013) dalam Arimbawa & Rustariyuni (2018) yang menyatakan keluarga merencanakan untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, serta kepemilikan pertanian keluarga kepada generasi berikutnya.

Keluarga menjadi variabel minat dikarenakan keluarga merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan, di mana dalam hal ini mempengaruhi minat petani untuk melakukan kegiatan usaha tani/budidaya tanaman herbal. Keluarga merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi minat seseorang dalam melakukan suatu kegiatan (Reber & Reber, 2010). Keluarga berperan dalam proses penanaman minat dalam mengelola komoditas pertanian melalui upaya sosialisasi dalam lingkungan keluarga serta

keikutsertaan tiap anggota keluarga pada lahan usaha tani yang dimiliki. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Prasetya & Putro (2019) yang menyatakan bahwa minimnya sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua dan minimnya keikutsertaan anggota keluarga dalam pertanian berpengaruh terhadap penurunan minat untuk bertani dan penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian. Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh Junaedi *et al.* (2020) yang menyatakan dukungan dari keluarga dapat berpengaruh terhadap minat seseorang untuk melakukan usaha tani pada suatu komoditas milik keluarga, di mana dukungan tersebut terwujud oleh pewarisan dan dorongan untuk melanjutkan usaha tani. Variabel keluarga dapat diukur berdasarkan pendidikan yang diperoleh dari keluarga dan ekonomi keluarga yang terwujud dalam bentuk warisan. Variabel keluarga dapat diukur melalui pendidikan keluarga yang membentuk sikap dan memberikan pengetahuan, serta ekonomi keluarga yang menjadi fasilitator suatu minat seseorang (Syah, 2005).

Keluarga secara realitanya memiliki pengaruh nyata terhadap minat petani untuk membudidayakan tanaman herbal. Menurut Sari *et al.* (2015) pendidikan yang berasal dari pendidikan non-formal seperti ilmu yang diberikan dari keluarga memicu minat dan tindakan seorang petani di Kabupaten Sumenep untuk membudidayakan sekaligus mengolah tanaman herbal (TOGA). Penelitian Rogahang & Heydemans (2019) kemudian menyatakan bahwa salah satu responden petani dari Jemaat GMIM Kakaskasen Maranatha memiliki komitmen dan minat untuk membudidayakan tanaman herbal (TOGA) akibat pendidikan keluarga dalam hal ini warisan orang tuanya untuk bercocok tanam.

2.6. Fasilitas/Sarana Prasarana

Fasilitas/sarana prasarana merupakan suatu hal fisik yang diperlukan bagi kehidupan ataupun merupakan benda fisik yang diperlukan agar infrastruktur dapat berjalan secara optimal. Secara luas kata fasilitas dimaksudkan sebagai suatu fasilitas fisik atau non fisik yang diperlukan bagi kehidupan, atau bisa juga dimaksudkan sebagai benda fisik yang diperlukan bagi berfungsinya infrastruktur dan tertempel pada infrastruktur (Soemitro & Suprayitno, 2018). Fasilitas/sarana prasarana dalam segi pertanian merupakan suatu aspek yang penting. Ketersediaan sarana prasarana menjadi hal penting dalam pelaksanaan produksi pertanian di mana pemerintah lewat kementerian pertanian meluncurkan program penyediaan sarana produksi pertanian bagi masyarakat petani (Holle, 2023).

Fasilitas/sarana prasarana dalam lingkup pertanian terutama tanaman herbal dapat mencakup peralatan penunjang pertanian, peralatan dan teknologi pengolahan, tempat pemasaran hasil produksi, jalan yang memadai, buku referensi yang dapat menambah pengetahuan, dan pendampingan budidaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdillah (2020) yang menyatakan bahwa peralatan penunjang pertanian, peralatan dan teknologi olahan, tempat untuk memasarkan produk tanaman herbal merupakan sarana dan prasarana yang perlu dipenuhi untuk menunjang pengembangan pertanian tanaman herbal. Pernyataan tersebut kemudian dikuatkan oleh Susanto (2017) yang menyatakan sarana prasarana pengembangan tanaman herbal TOGA dapat berupa pamflet dan buku referensi yang dapat menambah pengetahuan. Pernyataan tersebut lalu dikuatkan kembali oleh Utami *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa yang dapat diberikan oleh

pemerintah dalam pengembangan potensi tanaman herbal ialah sarana dan prasarana pendidikan melalui pendampingan budidaya serta aksesibilitas yang memadai.

Fasilitas/sarana prasana menjadi variabel minat dikarenakan fasilitas/sarana prasana merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan, di mana dalam hal ini mempengaruhi minat petani untuk melakukan kegiatan usaha tani/budidaya tanaman herbal. Fasilitas/sarana prasana merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi minat seseorang untuk melakukan sesuatu (Reber & Reber, 2010). Hadirnya bentuk rangsangan dalam bentuk tercukupinya fasilitas/sarana prasarana akan menimbulkan minat untuk bertani pada suatu komoditas tertentu. Adanya rangsangan berupa bantuan sarana prasarana dari lingkungan pertanian seperti pemerintah, LSM maupun kelompok tani yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan petani akan mempermudah timbulnya minat dan mendorong petani untuk tetap bekerja pada pertanian (Holle, 2023). Variabel fasilitas/sarana prasarana dapat diukur melalui ada atau tidaknya penyediaan fasilitas/sarana prasarana, dan ketepatan penggunaan fasilitas/sarana prasarana dengan tujuan. Sarana prasarana diukur berdasarkan ada atau tidaknya penyediaan fasilitas/sarana prasarana, dan ketepatan penggunaan sesuai tujuan (Syah, 2005).

Fasilitas/sarana prasarana secara realitanya memiliki pengaruh nyata terhadap minat petani untuk membudidayakan tanaman herbal. Menurut penelitian Meilani *et al.* (2022) bahwa fasilitas/sarana prasarana dalam produksi menjadi variabel yang berpengaruh signifikan terhadap minat petani dalam berusaha tani tanaman herbal

cabe jamu di Desa Pakandangan Barat. Pernyataan tersebut kemudian juga sesuai dengan pernyataan Ramadhana & Darmawati (2022) yang menyatakan bahwa tercukupinya sarana dan fasilitas meningkatkan minat petani anggota komunitas *urban farming* dan pelajar dalam aktivitas membudidayakan komoditas tanaman herbal. Minimnya fasilitas/sarana prasarana terbukti mengurangi minat petani untuk membudidayakan tanaman herbal. Kurang memadainya fasilitas sarana dan prasarana membuat petani di Dusun Rayap Desa Kemuning Lor tidak berminat untuk membudidayakan tanaman herbal berupa empon-empon (Wardana *et al.*, 2022). Kurangnya minat petani akibat minimnya fasilitas/sarana prasarana dalam budidaya tanaman herbal juga terwujud dalam penelitian oleh Wardani *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa kurang berminatnya masyarakat petani di Desa Karangrejo untuk membudidayakan tanaman herbal akibat kurang berkembangnya sarana penunjang seperti BUMDES dan LPMD, serta sarana lembaga khusus penanganan olahan tanaman herbal (jamu).

Upaya nyata yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat petani membudidayakan tanaman herbal ialah melalui penyediaan fasilitas/sarana prasarana berupa sarana transportasi, pemasaran, modal, energi, jaminan harga sarana produksi, dan jaminan harga pasar. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa petani responden tanaman herbal (TOGA) yang tergabung dalam empat wilayah penelitian di Kota/Kabupaten Bogor menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang sangat penting mencakup transportasi, kelancaran pemasaran, ketersediaan modal usaha, ketersediaan energi (BBM dan listrik), jaminan harga saprodi, dan jaminan harga pasar hasil budidaya (Virianita *et al.*, 2019).

2.7. Kemudahan Budidaya (*Triability*)

Triability/tingkat triabilitas dapat diartikan sebagai tingkat kemudahan dalam mencoba cara budidaya suatu komoditas pertanian oleh petani. *Triability*/tingkat triabilitas adalah derajat kemudahan petani dalam mencoba cara membudidayakan tanaman (Seftrian, 2012). Kemudahan budidaya (*triability*) menjadi variabel minat dikarenakan kemudahan budidaya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk berkegiatan ataupun bekerja pada usaha tani suatu komoditas, yang mana dalam hal ini komoditas tanaman herbal. Faktor kemudahan dalam membudidayakan menjadi salah satu aspek yang dapat memunculkan minat para petani untuk memulai membudidayakan suatu komoditas tanaman (Arianti *et al.*, 2020).

Kemudahan budidaya (*triability*) dari tanaman herbal mencakup beberapa hal. Kemudahan budidaya dari tanaman herbal mencakup di antaranya berupa tidak diperlukannya perawatan khusus, tidak mudah terserang hama penyakit, bibitnya mudah didapat, mudah untuk tumbuh, serta tidak termasuk jenis tanaman terlarang, berbahaya ataupun beracun (Sabarudin *et al.*, 2023). Kemudahan dalam budidaya tanaman herbal dapat diukur melalui beberapa indikator. Indikator kemudahan budidaya (*triability*) mencakup kemudahan dalam penggunaan bibit, pengelolaan dan persiapan lahan, pemeliharaan tanaman, pengendalian organisme pengganggu tanaman, serta kemudahan dalam pemilihan jenis pola tanam (Seftrian, 2012).

Kemudahan budidaya berpengaruh terhadap munculnya minat petani untuk membudidayakan suatu komoditas. Kemudahan dalam budidaya menyebabkan

munculnya minat dalam bentuk respon tindakan berupa kecenderungan menanam, keterlibatan dalam budidaya, ketertarikan menjual, dan ketertarikan ikut dalam kelompok tani (Tahir, 2017). Kemudahan budidaya tanaman herbal memiliki pengaruh, dan memicu minat petani untuk membudidayakan tanaman herbal. Tanaman herbal merupakan apotek hidup yang dapat dengan mudah dibudidayakan sebagai alternatif penyembuhan bagi manusia, sehingga masyarakat petani yang paham akan hal ini berminat dan terpicu untuk membudidayakan tanaman herbal (Rianita *et al.*, 2023).

Kemudahan budidaya (*trialblity*) secara realitanya memiliki pengaruh terhadap tinggi/rendahnya minat petani untuk membudidayakan tanaman herbal. Menurut penelitian Zuhriah (2023) bahwa jenis tanaman herbal dalam bentuk rimpang mudah dibudidayakan, dirawat, serta sangat potensial dan banyak digunakan dalam industri, sehingga membuat beberapa masyarakat petani di Kabupaten Jember berminat dan mulai membudidayakan tanaman tersebut. Menurut Trisnawati *et al.* (2019) bahwa kemudahan dalam budidaya tanaman herbal seperti jahe, lengkuas, kencur, kunyit, dan temulawak menjadi salah satu aspek yang menimbulkan minat dan keinginan untuk menanam tanaman herbal bagi masyarakat di Desa Kaliwungu.

2.8. Produksi

Produksi merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu pihak/perusahaan dalam bentuk barang ataupun jasa dalam suatu periode produksi. Produksi diartikan sebagai sesuatu yang dihasilkan oleh suatu produsen baik berbentuk barang (*goods*)

maupun jasa (*services*) dalam suatu periode waktu yang selanjutnya dihitung sebagai nilai tambah bagi produsen (Fahmi, 2016). Produksi dalam lingkup pertanian diartikan sebagai hasil/perolehan pertanian yang dicapai dari adanya proses pemanfaatan faktor produksi dalam suatu waktu. Produksi pertanian adalah hasil pertanian yang diperoleh sebagai akibat bekerjanya beberapa faktor produksi secara bersamaan (Yanuari, 2017). Produksi menjadi variabel minat dikarenakan produksi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk berkegiatan ataupun bekerja pada sektor pertanian, yang mana dalam hal ini berupa usaha tani komoditas tanaman herbal. Faktor potensi nilai produksi menjadi salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk berkegiatan ataupun bekerja di sektor pertanian (Dewi & Jumrah, 2023).

Produksi pertanian dipengaruhi oleh beberapa faktor. Produksi pertanian dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jenis komoditas, luas lahan, tenaga kerja, modal manajemen, iklim, dan faktor sosial ekonomi produsen (Soekartawi, 2006). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tanaman herbal ialah luas lahan dan tenaga kerja. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustofa (2016) bahwa yang berpengaruh signifikan terhadap produksi usaha tani tanaman herbal kunyit di Desa Pelem, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo adalah luas lahan dan jumlah tenaga kerja. Terdapat empat indikator produksi. Indikator produksi di antaranya keandalan (*reliability*) produk terhadap kerusakan atau kegagalan, daya tahan produk, estetika, dan kuantitas yang dihasilkan oleh petani (Tjiptono, 2008).

Produksi berpengaruh dan berdampak secara langsung terhadap pendapatan petani, di mana pendapatan nantinya mempengaruhi minat seseorang untuk bertani. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hidayat (2023) yang menyatakan bahwa produksi panen petani berdampak pada pendapatan petani. Menurut (Peni, 2021) bahwa pendapatan berpengaruh terhadap minat bertani, di mana dalam hal ini terjadi di masyarakat di Desa Seba-Seba Kabupaten Luwu. Produksi berpengaruh terhadap minat petani tanaman herbal. Jumlah produksi tanaman herbal yang tergolong besar membuat petani Kecamatan Pontianak Utara memiliki persepsi minat yang baik dalam membudidayakan tanaman herbal (Kurniawan & Kagoya, 2022).

Produksi secara realitanya memiliki pengaruh nyata terhadap minat petani dalam membudidayakan tanaman herbal. Menurut penelitian Prastio (2013) bahwa produksi tanaman herbal (TOGA) di Desa Pulau Sapi Kecamatan Mentarang memiliki nilai yang tinggi, hal ini mempengaruhi timbulnya minat petani yang berasal dari ibu PKK untuk terus melakukan pengembangan tanaman herbal. Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh penelitian Batubara & Prastya (2020) bahwa jumlah produksi tanaman herbal di Indonesia tergolong besar dan dilaporkan terus meningkat setiap tahunnya. Jumlah produksi yang besar tersebut dapat menjadi kekuatan dalam menguasai pasar, sehingga semakin meningkatkan minat petani dalam membudidayakan tanaman herbal. Jumlah produksi yang besar dapat menjadi kekuatan dalam menguasai pasar (Sagitaningrum & Afandi, 2015).

2.9. Stabilitas Harga

Stabilitas harga merupakan upaya pemeliharaan tingkat harga agar tidak terjadi perubahan. Stabilitas harga (*price stability*) adalah pemeliharaan suatu tingkat harga umum yang tidak berubah dari waktu ke waktu dalam suatu perekonomian (Huda, 2017). Stabilitas harga pada komoditas pertanian tergolong penting, mengingat kestabilan harga suatu komoditas pertanian akan menjamin stabilnya pendapatan petani sepanjang tahun. Kestabilan harga dan kestabilan pasokan komoditas pertanian akan memberikan keuntungan bagi petani, yakni pendapatan yang stabil sepanjang tahunnya (Zalukhu *et al.*, 2022). Stabilitas harga menjadi variabel minat dikarenakan harga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan ekonomi, salah satunya berusaha tani dan membudidayakan tanaman herbal. Semua kegiatan ekonomi manusia akan selalu berhubungan dengan harga ataupun uang (Firmansyah, 2020).

Stabilitas harga secara umumnya dapat disebabkan oleh beberapa indikator yang mempengaruhi ekonomi. Stabil atau tidaknya harga dipengaruhi oleh: (1) faktor cuaca, mempengaruhi jumlah panen dan jumlah barang yang beredar, (2) faktor psikologi yang terkait dengan ekspektasi dan kepercayaan pembeli dalam melakukan keputusan pembelian, (3) faktor inflasi, (4) ketidakstabilan pasar (Huda, 2017). Stabilitas harga pada komoditas pertanian dapat tercapai melalui upaya menjaga keberlanjutan produksi dan harga dari komoditas terkait. Menjaga keberlanjutan produksi dan harga merupakan aspek penting dalam mencapai

stabilisasi harga yang dapat memberi dampak positif bagi petani maupun konsumen (Yati & Farid, 2016).

Stabilitas harga berpengaruh terhadap minat petani untuk berkegiatan di bidang pertanian. Harga komoditas pertanian yang baik dan stabil akan berpengaruh terhadap minat petani untuk terus membudidayakan komoditas tersebut (Rahmah *et al.*, 2021). Stabilitas harga juga berpengaruh terhadap minat masyarakat petani untuk membudidayakan tanaman herbal. Harga yang stabil merupakan salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat petani terdorong untuk memilih menanam tanaman obat sebagai sumber pendapatan utama mereka (Adi *et al.*, 2022).

Stabilitas harga secara realitanya memiliki pengaruh terhadap minat petani dalam membudidayakan tanaman herbal. Menurut penelitian Wahyuni (2022) bahwa tanaman herbal berupa jahe dari tahun 1991 hingga pada beberapa tahun setelahnya mengalami fluktuasi harga yang cukup stabil, baik itu berupa jahe basah maupun jahe kering, hal tersebut merupakan prospek yang baik bagi petani tanaman herbal dan menimbulkan sisi minat menanam tanaman herbal jahe pada masyarakat Kabupaten Dharmasraya. Menurut Marlina *et al.* (2023) bahwa tanaman herbal berupa kencur pada Kelompok Tani Budaya Bakti di Desa Werasari memiliki peluang harga yang stabil, sehingga pengembangan serta minat petani terhadap tanaman herbal terus berlanjut. Menurut penelitian Amelia (2023) bahwa petani di daerah Payo, Kec. Lubuk Sikarah berminat membudidayakan tanaman herbal kunyit karena sebagian besar dari mereka melihat potensi harga jual tanaman kunyit di pasaran yang stabil, baik dari penjualan rimpang maupun daunnya. Penelitian Sagitaningrum & Afandi (2015) menyatakan hal yang berbeda, yakni

tanaman herbal memiliki ancaman terjadinya fluktuasi harga. Siki (2018) juga menyatakan hal yang berbeda bahwa adanya frekuensi harga produk tanaman obat yang tidak stabil (fluktuatif) menyebabkan keengganan sebagian besar petani di Desa Pathau, Kabupaten Kupang untuk mencoba membudidayakan tanaman obat.

2.10. Pendapatan

Pendapatan adalah sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung (Madji *et al.*, 2019). Pendapatan dalam usaha tani yakni selisih antara penerimaan terhadap biaya dalam suatu periode produksi. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan pengeluaran dalam produksi usaha tani yang dihitung dalam suatu jangka waktu tertentu (Kuheba *et al.*, 2016). Pendapatan menjadi variabel minat dikarenakan pendapatan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan dan meneruskan usaha tani suatu komoditas, di mana dalam hal ini berupa komoditas tanaman herbal. Variabel pendapatan menjadi faktor yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat seseorang untuk melakukan serta meneruskan usaha tani (Arimbawa & Rustayuni, 2018).

Pendapatan pertanian dapat berasal dari 3 kategori. Pendapatan pertanian bersumber dari *on-farm* seperti pendapatan dari lahan milik sendiri atau bagi hasil, *off farm* seperti pendapatan dari upah tenaga kerja pertanian, serta *non-farm* seperti pendapatan usaha selain pertanian, pendapatan sewa, upah tenaga kerja bukan

pertanian (Kholifah, 2016). Menurut Suparmoko (2000) bahwa indikator pendapatan digolongkan menjadi 3 golongan yaitu: (1) gaji dan upah yang berupa imbalan dari bekerja di pertanian, (2) pendapatan dari usaha sendiri yang berupa hasil penjualan produksi yang dikurangi biaya, dan (3) pendapatan dari usaha lain yang didapatkan tanpa mencurahkan tenaga kerja pada bidang pertanian. Pendapatan yang diperoleh dalam lingkup budidaya tanaman herbal bervariasi, di mana dipengaruhi oleh faktor pembeda berupa ukuran lahan, jenis obat herbal dan pendapatan lain di luar sektor pertanian. Faktor pembeda pendapatan dipengaruhi oleh: ukuran lahan, jenis tanaman yang dibudidayakan dan pendapatan lain di luar sektor pertanian (Macie *et al.*, 2016).

Pendapatan berpengaruh terhadap minat seseorang untuk bertani. Pendapatan berpengaruh terhadap minat bertani masyarakat di Desa Seba-Seba Kabupaten Luwu (Peni, 2021). Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh pendapat Fauziah *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa pendapatan yang besar akan menarik minat petani untuk bertani dan mengoptimalkan pengelolaan lahan. Pendapatan juga berpengaruh terhadap minat petani untuk bertani tanaman herbal. Budidaya tanaman kunyit dapat memberikan pendapatan yang tinggi, sehingga mampu meningkatkan minat masyarakat dalam melakukan budidaya tanaman herbal kunyit (Putra, 2022).

Pendapatan secara realitanya berpengaruh terhadap minat petani dalam membudidayakan tanaman herbal. Pada penelitian Anggraini *et al.* (2019) bahwa faktor yang mempengaruhi minat petani terhadap usaha tani tanaman herbal nilam salah satunya ialah pendapatan, selain itu yakni pengalaman dan pendidikan.

Kemudian pada penelitian Sari *et al.* (2015) bahwa Gabungan Pengusaha Kelompok Tani mengedepankan minatnya terhadap tanaman herbal dikarenakan komoditas tanaman herbal dirasa cukup memberikan kemakmuran pendapatan.

2.11. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil publikasi yang digunakan oleh peneliti sebagai bahan referensi. Penelitian terdahulu dalam hal ini terkait dengan minat petani dalam membudidayakan komoditas tanaman herbal, di mana dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian terdahulu terkait minat petani dalam membudidayakan komoditas tanaman herbal.

No	Penulis	Metode	Hasil
1.	Meilani <i>et al.</i> (2022).	Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Populasi yang digunakan yakni 1.960 petani cabe jamu Desa Pakandangan Barat. Sampel berjumlah 43 responden, menggunakan teknik <i>non-probability sampling</i> . Variabel yang diukur: minat, pendidikan, umur, pendapatan, luas lahan, pengalaman usaha tani, dan sarana produksi/ketersediaan air.	Sebagian besar tingkat minat petani tergolong tinggi dengan persentase 86%. Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap minat petani ialah variabel sarana produksi/ketersediaan air, sedangkan faktor lain seperti pendidikan, umur, pendapatan, luas lahan, dan pengalaman berusaha tani tidak berpengaruh terhadap minat petani.
2.	Anggraini <i>et al.</i> (2019).	Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif	Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam usaha tani

	<p>menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Populasi yang digunakan yakni 1.960 petani cabe jamu Desa Pakandangan Barat. Sampel berjumlah 43 responden, menggunakan teknik <i>non-probability sampling</i>. Variabel yang diukur: minat, pengalaman, pendapatan, dan pendidikan.</p>	<p>nilam di Kabupaten Aceh Jaya adalah pengalaman, pendapatan, dan pendidikan. Pengalaman dan pendapatan berpengaruh positif terhadap minat petani. Sedangkan pendidikan tidak berpengaruh positif terhadap minat, dengan nilai Signifikan lebih kecil dari α. Nilai α yang digunakan adalah 0.005 atau 95%.</p>
3. Adi <i>et al.</i> (2022)	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan metode <i>cross section</i>, serta menggunakan analisis deskriptif. Populasi yang digunakan yakni petani dan pengepul tanaman obat di Kabupaten Wonogiri. Sampel berjumlah 80 responden. Variabel yang diukur: minat, biaya, lama musim tanam, teknologi dan akses pemasaran, serta perhatian pemerintah.</p>	<p>Fluktuasi biaya, lamanya masa tanam, teknologi, dan akses pemasaran hingga perhatian pemerintah yang belum optimal menjadi penyebab mengapa petani kurang berminat membudidayakan tanaman herbal (tanaman obat). Kondisi ini pula yang membuat petani tidak ingin bergantung pada budidaya tanaman herbal sebagai sumber penghidupan utama mereka.</p>
4. Prastio (2013)	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif menggunakan analisis regresi linear berganda. Sampel berjumlah 6 responden, yang jumlahnya diambil menggunakan teknik sensus. Variabel yang diukur: pengembangan tanaman herbal (TOGA), produksi, permintaan, penerimaan, manajemen</p>	<p>Faktor manajemen usaha, produksi, sumber daya manusia, dan permintaan tergolong kategori tinggi dengan nilai mean sebesar 13. Faktor manajemen usaha dan faktor partisipasi dalam pelatihan memberikan pengaruh nyata terhadap pengembangan tanaman obat keluarga di Desa Pulau Sapi Kecamatan Mentarang Kabupaten</p>

usaha, dan pelatihan (sumber daya manusia).	Malinau baik secara parsial maupun simultan. Korelasi antara variabel independen dengan faktor dependen sangat kuat dengan nilai korelasi sebesar 0.849.
---	--

Berdasarkan penelitian terdahulu pada Tabel 1, didapatkan bahwa dalam penelitian terkait minat petani dan pengembangan terkait tanaman herbal, variabel bebas/independen yang dipergunakan mencakup: pendidikan, umur, pendapatan, luas lahan, pengalaman, sarana produksi/ketersediaan air, biaya, lama musim tanam, teknologi dan akses pemasaran, perhatian pemerintah, produksi, permintaan, penerimaan, manajemen usaha, dan pelatihan (SDM). Kemudian didapatkan pula populasi yang digunakan ialah petani tanaman herbal (obat) yang berasal dari beberapa daerah seperti Desa Pakandangan Barat, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Wonogiri, dan Kabupaten Malinau. Kebaharuan dari penelitian yang dilakukan ialah terletak pada variabel bebas/independen yang digunakan, yakni mencakup motivasi, kebutuhan, keluarga, fasilitas/sarana prasana, kemudahan budidaya (*triability*), produksi, stabilitas harga, dan pendapatan. Selain itu, populasi yang digunakan juga berbeda dengan penelitian terdahulu, yakni populasi petani tanaman herbal yang terdapat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.